

Representasi Peran Gender dalam Lagu “Labour” Karya Paris Paloma

Representation of Gender Role in the Song “Labour” by Paris Paloma

Ekalia Nur Anisa¹⁾, Aceng Ruhendi Saifullah²⁾

¹⁾Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

²⁾Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ekalianuranisa@upi.edu¹⁾, acengruhendisifaillah@upi.edu²⁾

Abstrak

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "Labour" karya Paris Paloma menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menemukan: 1) pada tahap denotasi, lagu menggambarkan pengalaman perempuan yang terbebani oleh peran tradisional seperti ibu, pelayan, dan mesin reproduksi, tanpa pengakuan atas kebutuhannya sendiri, 2) pada tahap konotasi, lirik ini menjadi kritik sosial terhadap ekspektasi gender yang menempatkan perempuan dalam peran subordinat, dan 3) pada tahap mitos, lagu ini membongkar narasi patriarki yang mengidealkan pengorbanan perempuan sebagai bentuk cinta. Lagu ini secara keseluruhan berfungsi sebagai media kritik terhadap sistem patriarki dan menyerukan pembebasan perempuan dari eksploitasi domestik dan emosional.

Kata Kunci: gender, lagu, patriarki, roland barthes, semiotika

Abstract

A This research analyzes the lyrics of the song “Labour” by Paris Paloma using Roland Barthes' semiotic approach to reveal the meaning of denotation, connotation, and myth contained in the lyrics. The research method used is qualitative method. The results of the study found: 1) at the denotation stage, the song describes the experience of women who are burdened by traditional roles such as mothers, servants, and reproductive machines, without recognition of their own needs, 2) at the connotation stage, these lyrics become social criticism of gender expectations that place women in subordinate roles, and 3) at the myth stage, this song dismantles the patriarchal narrative that idealizes women's sacrifice as a form of love. The whole song functioned as a medium for criticizing the patriarchal system and calling for women's liberation from domestic and emotional exploitation.

Keywords: gender, patriarchy, roland barthes, semiotic, song

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, narasi perlawanan kini dapat disampaikan melalui berbagai cara, tidak terbatas pada orasi saja. Salah satu bentuk ekspresi yang memiliki kekuatan luar biasa untuk menyampaikan pesan, memengaruhi emosi, dan mencerminkan dinamika sosial adalah musik (Sari, 2024). Melalui lirik, musik yang berupa lagu mampu menjadi medium yang efektif untuk menyuarakan aspirasi, kritik, atau perjuangan suatu kelompok.

Topik sosial yang sering kali diangkat dalam penulisan lirik lagu adalah ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender hadir dalam perlakuan berbeda yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki yang dapat memicu adanya ketidaksetaraan hak, kesempatan, perlindungan, dan kewajiban dalam berbagai aspek kehidupan (Nasikha dkk., 2023). Ketidakadilan gender dapat berbentuk

subordinasi, marjinalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Pemberlakuan perempuan sebagai manusia kelas dua yang terpinggirkan tidak serta merta membuat beban yang ditanggung perempuan menjadi lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Nugroho (dalam Nasikha dkk., 2023), peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kaum laki-laki.

Peran gender dibagi menjadi dua, yaitu peran tradisional dan peran egaliter (Larsen & Long dalam Jannah & Kusuma, 2023). Peran tradisional merupakan peran yang membagi dengan jelas dan terikat aturan sosial terkait hal-hal yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pada perspektif tradisional, akan aneh jika laki-laki melakukan

tugas rumah tangga, begitu pun perempuan yang akan dipandang aneh jika mencari nafkah untuk keluarga. Berbanding terbalik dengan peran tradisional, peran egaliter lebih fleksibel dalam pembagian tugas laki-laki dan perempuan.

Kemajuan teknologi dan perkembangan informasi yang terjadi tidak serta merta membuat nilai-nilai ketidakadilan gender memudar dan hilang. Sebaliknya, banyak masyarakat yang masih memelihara nilai-nilai tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, Paris Paloma, seorang penyanyi perempuan asal Inggris mengungkap bagaimana ketidakadilan gender berlaku pada kehidupan rumah tangga dalam bentuk beban ganda pada perempuan melalui lagunya yang berjudul "Labour".

"Labour" atau dalam Bahasa Indonesia tenaga kerja menjadi lagu terpopuler Paris Paloma yang didengar sebanyak 207,258,355 kali di platform Spotify. Lagu tersebut pula menjadi lagu terpopuler yang dirilis oleh Paloma. Lagu ini menjadi populer sejak awal perilisannya pada tahun 2023. Nilai ketidakadilan gender yang dibawakan oleh Paloma menciptakan solidaritas di antara perempuan, mendorong refleksi mendalam terhadap pengalaman mereka, serta menginspirasi tindakan kolektif untuk perubahan, sesuai dengan fungsi dari musik feminis (Sari, 2024).

Proses pemaknaan pertama kali diperkenalkan sebagai *semiosis*. Menurut Peirce (dalam Hoed, 2014), proses pemaknaan digambarkan sebagai proses penyerapan sesuatu oleh indra manusia yang kemudian diolah oleh kognisi. Proses tersebut melibatkan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan yang saling memengaruhi dalam membentuk makna.

Dalam kajian semiotika, terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu makna dari tanda. Salah satunya adalah pendekatan yang digagas oleh Roland Barthes. Barthes mengemukakan pemikiran lanjutan Saussure mengenai *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). Ditinjau dari segi produksi tanda, Barthes menyebut *signifiant* sebagai ekspresi atau pengungkapan, dan *signifié* sebagai isi atau konsep (Hoed, 2014).

Kebaruan yang digagas Barthes adalah signifikasi dua tahap (*two order of*

signification) (Gunarti, 2024). Dua tahap tersebut adalah denotasi yang merupakan bukti nyata dan hampir disetujui seluruh konvensi dasar masyarakat, serta konotasi yang merupakan hasil dari perluasan makna. Pada tingkat makna yang berhubungan dengan isi, simbol yang ada berfungsi sebagai mitos. Mitos merupakan cara budaya menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan fenomena alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memegang kekuasaan.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama berjudul "Analisis Pendekatan Feminisme Pada Lagu Melly Goeslaw "Mengapa Bila Aku Perempuan"" yang dibuat oleh Anita Sari pada tahun 2024. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis tekstual dan pendekatan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan lagu tersebut menekankan pembebasan perempuan dari diskriminasi dan stereotip gender, menyoroti pentingnya menantang norma-norma masyarakat dan menegaskan otonomi. Lagu ini menggambarkan perempuan sebagai individu yang kuat dan mandiri dan layak mendapatkan pengakuan dan kesetaraan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai feminisme.

Penelitian kedua adalah penelitian berjudul "Keterkaitan Mitos dengan Patriarki dalam Serial "Gadis Kretek"" yang dibuat oleh Destri Sari Gunarti pada tahun 2024. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa serial *Gadis Kretek* mempunyai makna denotatif yang diungkapkan melalui tindakan yang mempunyai makna sebenarnya dalam setiap adegannya. Kemudian, beberapa makna konotatif mempunyai makna kiasan. Makna yang mendasarinya dijelaskan dalam pembahasan setiap adegan. Terakhir, makna mitos sendiri adalah hubungan antara tindakan dan perkataan yang diucapkan dalam *dashiya* yang mempunyai makna yang sama dalam kehidupan sehari-hari yang dilontarkan untuk *Dasiyah*, memiliki arti yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembaruan penelitian yang sudah dilakukan dan akan dilakukan terletak pada

objek dan pendekatan penelitiannya. Objek kedua penelitian di atas adalah lagu karya Melly Goeslaw yang berjudul “Mengapa Bila Aku Perempuan” dengan pendekatan analisis tekstual dan penelitian kedua meneliti Serial “Gadis Kretek”. Pada penelitian yang akan dilakukan, objek yang akan diteliti adalah lagu karya Paris Paloma yang berjudul “Labour”. Bentuk lagu yang abstrak memungkinkan pendengarnya memiliki interpretasi yang sesuai dengan masing-masing latar belakang yang dimiliki. Pendekatan yang digagas Barthes menjadi dasar pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengungkapkannya secara mendalam melalui tahap pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu “Labour” karya Paris Paloma melalui teori semiotika Roland Barthes. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Labour” karya Paris Paloma dengan data sekunder berupa teori yang diperoleh dari literatur yang relevan, terutama artikel penelitian terdahulu dan buku mengenai teori semiotika Barthes.

Teori semiotika Barthes memungkinkan analisis mendalam terhadap lirik lagu tersebut melalui tiga tahap utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, lirik akan dimaknai secara literal, yaitu mengartikan secara langsung kata-kata yang terdapat pada lirik. Kemudian, pada tahap konotasi akan menafsirkan makna simbolis yang terkandung dalam lirik serta mengaitkannya dengan isu sosial seperti ekspektasi gender dan kerja emosional perempuan. Selanjutnya, analisis mitos ditujukan untuk mengungkap narasi kritik terhadap struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana lagu tersebut merepresentasikan sistem patriarki, serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam lagu tersebut yang bertujuan untuk melawan ketidakadilan gender di tengah masyarakat yang mempertahankan sistem patriarki.

Hasil Dan Pembahasan

Lirik Lagu “Labour” Karya Paris Paloma “Labour”

*One, two, three
Why are you hanging on
so tight
To the rope that I'm
hanging from?
Off this island, this was an
escape plan (this was an
escape plan)
Carefully timed it, so let
me go
And dive into the waves
below*

*Who tends the orchards?
Who fixes up the gables?
Emotional torture from
the head of your high
table
Who fetches the water
from the rocky mountain
spring?
And walk back down
again to feel your words
and their sharp sting
And I'm getting fucking
tired*

*The capillaries in my eyes
are bursting
If our love died, would
that be the worst thing?
For somebody I thought
was my saviour
You sure make me do a
whole lot of labour*

*The calloused skin on my
hands is cracking
If our love ended, would
that be a bad thing?
And the silence haunts our
bed chamber
You make me do too much
labour
You make me do too much
labour*

*Apologies from my
tongue, and never yours
Busy lapping from flowing
cup and stabbing with
your fork*

*I know you're a smart man
(I know you're a smart
man), and weaponise
The false incompetence,
it's dominance under a
guise*

*If we had a daughter, I'd
watch and could not save
her
The emotional torture,
from the head of your high
table
She'd do what you taught
her, she'd meet the same
cruel fate
So now I've gotta run, so I
can undo this mistake
At least I've gotta try*

*The capillaries in my eyes
are bursting
If our love died, would
that be the worst thing?
For somebody I thought
was my saviour
You sure make me do a
whole lot of labour*

*The calloused skin on my
hands is cracking
If our love ends, would
that be a bad thing?
And the silence haunts our
bed chamber
You make me do too much
labour*

*All day, every day,
therapist, mother, maid
Nymph then a virgin,
nurse then a servant
Just an appendage, live to
attend him
So that he never lifts a
finger
24/7, baby machine
So he can live out his
picket fence dreams
It's not an act of love if
you make her
You make me do too much
labour*

*All day, every day,
therapist, mother, maid
Nymph then virgin, nurse
and a servant
Just an appendage, live to
attend him
So that he never lifts a
finger
24/7, baby machine
So he can live out his
picket fence dreams
It's not an act of love if
you make her
You make me do too much
labour*

*The capillaries in my eyes
(all day, every day)
Are bursting (therapist,
mother, maid)
If our love died (nymph
then virgin)
Would that be the worst
thing? (Nurse then a
servant)
For somebody (just an
appendage)
I thought was my saviour
(live to attend him)
You sure make me do (so
that)
A whole lot of labour (he
never lifts a finger)*

*The calloused skin on my
hands (24/7)
Is cracking (baby
machine)
If our love ends (so he can
live out)
Would that be a bad
thing? (His picket fence
dreams)
And the silence (it's not an
act of love)
Haunts our bed chamber
(if you make her)
You make me do too much
labour (Paloma, 2023)*

Berikut lirik dalam Bahasa Indonesia.
"Labour"
Satu, Dua, Tiga
Mengapa Anda bertahan
begitu ketat

*Ke tali tempat aku
menggantung
Di luar pulau ini, ini
adalah rencana pelarian
(ini adalah rencana
pelarian)
Atur waktunya dengan
hati-hati, jadi biarkan aku
pergi
Dan menyelam ke dalam
gelombang di bawah ini*

*Siapa yang merawat
kebun? Siapa yang
memperbaiki gables?
Penyiksaan emosional
dari kepala meja tinggi
Anda
Siapa yang mengambil air
dari mata air pegunungan
yang berbatu?
Dan berjalan kembali
untuk merasakan kata-
kata Anda dan sengatan
tajamnya
Dan aku mulai lelah*

*Kapiler di mataku pecah
Jika cinta kita mati,
apakah itu yang terburuk?
Untuk seseorang yang
saya pikir adalah
penyelamat saya
Anda benar-benar
membuat saya melakukan
banyak pekerjaan*

*Kulit kapalan di tanganku
pecah-pecah
Jika cinta kita berakhir,
apakah itu hal yang
buruk?
Saat kesunyian
menghantui kamar tidur
kita
Anda membuat saya
melakukan terlalu banyak
pekerjaan
Anda membuat saya
melakukan terlalu banyak
pekerjaan*

*Permintaan maaf dari
lidah saya, dan tidak
pernah dari Anda
Sibuk memukul-mukul
dari cangkir yang
mengalir dan menusuk
dengan garpu Anda
Saya tahu Anda orang
yang cerdas (saya tahu
Anda orang yang cerdas),
dan gunakan senjata
Ketidakmampuan palsu,
dominasinya dengan
kedok*

*Jika kita memiliki seorang
putri, saya akan menonton
dan tidak dapat
menyelamatkannya
Penyiksaan emosional,
dari kepala meja tinggi
Anda
Dia akan melakukan apa
yang Anda ajarkan
padanya, dia akan
menemui nasib kejam
yang sama
Jadi sekarang saya harus
lari, jadi saya bisa
membatalkan kesalahan
ini
Setidaknya aku harus
mencoba*

*Kapiler di mataku pecah
Jika cinta kita mati,
apakah itu yang terburuk?
Untuk seseorang yang
saya pikir adalah
penyelamat saya
Anda benar-benar
membuat saya melakukan
banyak pekerjaan*

*Kulit kapalan di tanganku
pecah-pecah
Jika cinta kita berakhir,
apakah itu hal yang
buruk?
Saat kesunyian
menghantui kamar tidur
kami*

*Anda membuat saya
melakukan terlalu banyak
pekerjaan*

*Sepanjang hari, setiap
hari, terapis, ibu,
pembantu
Nymph kemudian
perawan, perawat dan
seorang pelayan
Hanya embel-embel,
hidup untuk menemaninya
Sehingga dia tidak pernah
mengangkat jari
24-7, mesin bayi
Jadi dia bisa mewujudkan
impian pagar kayunya
Ini bukan tindakan cinta
jika Anda membuatnya
Anda membuat saya
melakukan terlalu banyak
pekerjaan*

*Sepanjang hari, setiap
hari, terapis, ibu,
pembantu
Nymph kemudian
perawan, perawat dan
seorang pelayan
Hanya embel-embel,
hidup untuk menemaninya
Sehingga dia tidak pernah
mengangkat jari
24-7, mesin bayi
Jadi dia bisa mewujudkan
impian pagar kayunya
Ini bukan tindakan cinta
jika Anda membuatnya
Anda membuat saya
melakukan terlalu banyak
pekerjaan*

*Kapiler di mataku
(sepanjang hari, setiap
hari)
Sedang meledak (terapis,
ibu, pembantu)
Jika cinta kita mati (nimfa
lalu perawan)
Apakah itu yang
terburuk? (Perawat
kemudian menjadi
pelayan)*

*Untuk seseorang (hanya
pelengkap)
Saya pikir adalah
penyelamat saya (hidup
untuk menemaninya)
Anda pasti membuat saya
melakukan (sehingga)
Banyak sekali pekerjaan
yang harus dilakukan (dia
tidak pernah mengangkat
satu jari pun)*

*Kulit kapalan di tanganku
(24/7)
Sedang retak (mesin bayi)
Jika cinta kita berakhir
(agar dia bisa hidup)
Apakah itu hal yang
buruk? (Mimpi pagar
kayunya)
Dan keheningan (itu
bukan tindakan cinta)
Menghantui kamar tidur
kita (jika Anda
membuatnya)
Anda membuat saya
melakukan terlalu banyak
pekerjaan
labour (Paloma, 2023)*

Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu “Labour” Karya Paris Paloma

Hasil dan pembahasan akan dibagi menjadi penggalan-penggalan lirik sebagai berikut.

- 1) *One, two, three
Why are you hanging on so tight
To the rope that I'm hanging
from?
Off this island, this was an
escape plan (this was an escape
plan)
Carefully timed it, so let me go
And dive into the waves below*

Pada penggalan lirik di atas, diperoleh makna denotasi berupa penggambaran seseorang yang meminta orang lain untuk melepaskan pegangan mereka pada tali yang sama-sama dipegang. Individu tersebut berada di sebuah pulau dan ingin melompat ke dalam ombak di bawah sebagai bagian dari rencana pelarian yang telah direncanakan. Selanjutnya, makna konotasi yang didapat adalah tali yang

digunakan sebagai simbol keterikatan atau hubungan yang membebani, sementara pulau menjadi simbol isolasi atau keterjebakan dalam situasi yang menekan. Tindakan melompat ke dalam ombak mengandung makna simbolis sebagai keberanian untuk menghadapi risiko demi kebebasan.

Pada tahap mitos, tali dapat diinterpretasikan sebagai simbol kontrol patriarki yang melanggengkan keterikatan perempuan pada peran tradisional yang membatasi. Pulau mewakili struktur sosial patriarki yang sering kali memenjarakan perempuan dalam ekspektasi dan norma yang tidak setara, sementara melompat ke ombak mencerminkan tindakan perlawanan terhadap narasi tersebut. Lirik ini, jika dilihat melalui lensa Barthes, tidak hanya menggambarkan perjuangan personal seseorang untuk membebaskan diri dari keterikatan emosional, tetapi juga menjadi kritik ideologis terhadap struktur sosial yang membelenggu, dengan membawa pesan bahwa kebebasan hanya dapat dicapai melalui keberanian untuk menolak kontrol dan melawan ketidakadilan.

- 2) *Who tends the orchards? Who
fixes up the gables?
Emotional torture from the head
of your high table
Who fetches the water from the
rocky mountain spring?
And walk back down again to feel
your words and their sharp sting
And I'm getting fucking tired*

Pada tahap denotasi, lirik ini menggambarkan pertanyaan retorik yang menyuarakan siapa yang melakukan pekerjaan berat, seperti merawat kebun (*orchards*), memperbaiki rumah (*gables*), atau mengambil air dari sumber di pegunungan berbatu, sambil menghadapi "penyiksaan emosional" dari seseorang yang memiliki kekuasaan besar, yang dilambangkan dengan posisi di "meja tinggi." Lirik ini juga mengekspresikan kelelahan akibat kata-kata tajam yang menyakitkan, menutup dengan pernyataan frustrasi, "*And I'm getting fucking tired.*"

Pada tahap konotasi, kebun dan pekerjaan rumah tangga melambangkan beban domestik dan kerja emosional yang sering kali diemban perempuan tanpa

penghargaan. "*Emotional torture from the head of your high table*" menunjukkan kekuasaan patriarki melalui posisi "meja tinggi" yang melambangkan dominasi pria dalam struktur sosial atau rumah tangga. Tindakan mengambil air dari pegunungan yang sulit, diikuti oleh luka akibat kata-kata yang menyakitkan, menjadi simbol dari kerja keras yang tak pernah berujung, hanya untuk dibalas dengan penghinaan atau kekerasan emosional.

Pada tahap mitos, lirik ini mengkritik mitos sosial yang melanggengkan peran perempuan sebagai pelayan yang tak terlihat dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Frasa-frasa ini mencerminkan narasi patriarki yang mengidealkan perempuan sebagai pekerja tanpa pamrih, sementara kekuasaan tetap berada di tangan laki-laki yang memimpin "meja tinggi." Lirik ini juga menyingkap struktur sosial yang tidak adil, di mana perempuan sering kali menjadi subjek eksploitasi emosional dan fisik. Penutup lirik dengan pernyataan "*And I'm getting fucking tired*" adalah simbol perlawanan terhadap mitos tersebut, menggambarkan kelelahan dan ketidakpuasan terhadap peran yang dipaksakan oleh masyarakat.

- 3) *The capillaries in my eyes are
bursting
If our love died, would that be the
worst thing?
For somebody I thought was my
saviour
You sure make me do a whole lot
of labour*

Pada tahap denotasi, lirik ini menggambarkan kondisi fisik yang ekstrem, di mana kapiler di mata pecah, menandakan kelelahan atau tekanan emosional yang intens. Kemudian, muncul pertanyaan retorik tentang apakah akhir dari cinta akan menjadi hal terburuk, diikuti oleh refleksi terhadap seseorang yang awalnya dianggap sebagai penyelamat namun ternyata membuat subjek melakukan begitu banyak pekerjaan.

Pada tahap konotasi, "kapiler yang pecah" melambangkan tekanan emosional yang mendalam yang merupakan akibat dari hubungan yang tidak sehat atau beban yang

tidak seimbang. Pertanyaan "*If our love died, would that be the worst thing?*" menunjukkan keputusan dan keraguan tentang nilai hubungan tersebut, yang telah berubah dari harapan menjadi sumber penderitaan. Seseorang yang dianggap sebagai "penyelamat" ternyata menjadi simbol beban emosional dan fisik, tercermin dalam frasa "*You sure make me do a whole lot of labour,*" yang menyiratkan kerja emosional yang tidak dihargai.

Pada tahap mitos, lirik ini mengkritik narasi romansa tradisional yang sering menggambarkan cinta sebagai penyelamat dari semua masalah. Ideologi ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi sebagai pengasuh atau pekerja emosional dalam hubungan, sementara pasangan mereka menikmati peran yang lebih dominan atau pasif. *Labour* dalam konteks ini bukan hanya pekerjaan fisik, tetapi juga usaha emosional yang dilakukan untuk menjaga hubungan tetap berjalan, mencerminkan struktur patriarki yang sering membebani perempuan dengan tugas-tugas yang tidak terlihat tetapi esensial.

- 4) *The calloused skin on my hands is cracking*
If our love ended, would that be a bad thing?
And the silence haunts our bed chamber
You make me do too much labour
You make me do too much labour

Pada tahap analisis denotasi, lirik ini menggambarkan secara literal kondisi fisik tangan yang kasar dan retak, yang menjadi tanda kelelahan akibat pekerjaan berat. Lirik ini juga mengajukan pertanyaan retorik tentang apakah berakhirnya cinta merupakan sesuatu yang buruk, diiringi deskripsi tentang keheningan yang mencekam di kamar tidur, sebelum mengulang pernyataan bahwa subjek diminta melakukan terlalu banyak pekerjaan.

Kemudian, pada tahap konotasi, "*The calloused skin on my hands is cracking*" melambangkan dampak dari beban kerja fisik atau simbolik yang tidak proporsional, mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan. Pertanyaan tentang cinta yang berakhir mengungkap keraguan terhadap nilai hubungan yang hanya membawa penderitaan dan kelelahan. Keheningan di kamar tidur melambangkan ketegangan emosional dan kurangnya komunikasi, yang sering menjadi

ciri hubungan yang disfungsional. Pernyataan "*too much labour*" menyoroti kerja emosional, fisik, dan mental yang tidak dihargai, terutama dalam konteks perempuan yang sering diharapkan untuk "melakukan semuanya" dalam struktur sosial patriarkis..

Pada tahap mitos, lirik ini membongkar mitos tentang cinta sebagai ikatan yang selalu indah dan saling mendukung. Ideologi ini sering kali melanggengkan ekspektasi bahwa perempuan harus memikul sebagian besar pekerjaan dalam hubungan, baik itu pekerjaan fisik, emosional, maupun mental, tanpa penghargaan yang setimpal. Kamar tidur yang sunyi menjadi simbol dari retaknya komunikasi dan koneksi emosional dalam hubungan yang timpang, sementara kerja keras yang terus-menerus menjadi metafora untuk peran subordinat perempuan dalam dinamika sosial yang menganut nilai patriarki.

- 5) *Apologies from my tongue, and never yours*
Busy lapping from flowing cup and stabbing with your fork
I know you're a smart man (I know you're a smart man), and weaponise
The false incompetence, it's dominance under a guise

Lirik tersebut dapat dimaknai sebagai penggambaran ketidaksetaraan dalam hubungan yang membuat subjek secara konsisten meminta maaf. Di lain sisi, pasangannya tidak pernah melakukannya dan digambarkan menikmati kenyamanan dan kelimpahan (*lapping from flowing cup*). Sayangnya, dengan kenyamanan yang berlimpah, pasangannya tetap melakukan tindakan yang menyakitkan (*stabbing with your fork*). Frasa ini diikuti dengan pengakuan bahwa pasangannya menggunakan kecerdasan untuk memanipulasi situasi melalui kepura-puraan ketidakmampuan yang menjadi alat dominasi tersembunyi.

Pada tahap konotasi, lirik ini melambangkan ketidakadilan emosional dalam hubungan di mana satu pihak selalu dipaksa untuk merendah, meminta maaf, atau mengalah, sementara pihak lain memanfaatkan ketidaksetaraan tersebut untuk keuntungan mereka. "*flowing cup*" adalah simbol kelimpahan yang dinikmati secara egois, sedangkan "*fork*" melambangkan luka

emosional yang disengaja. Kepura-puraan ketidakmampuan adalah taktik manipulasi yang secara halus menempatkan pasangan dalam posisi subordinat, menciptakan ketergantungan emosional yang menguntungkan pihak dominan.

Pada tahap mitos, lirik ini mengkritik narasi sosial yang membenarkan dominasi terselubung dalam hubungan, terutama dalam dinamika patriarki. Kepura-puraan ketidakmampuan sering kali menjadi alat yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan yang memaksa perempuan untuk memikul lebih banyak tanggung jawab emosional dan praktis karena pasangan mereka "tidak mampu" melakukannya. Ideologi ini menormalisasi beban kerja yang tidak setara dalam hubungan dan membungkus kontrol dengan kedok ketidaktahuan atau ketidakmampuan, padahal sebenarnya merupakan strategi yang sangat disengaja.

- 6) *If we had a daughter, I'd watch
and could not save her
The emotional torture, from the
head of your high table
She'd do what you taught her,
she'd meet the same cruel fate
So now I've gotta run, so I can
undo this mistake
At least I've gotta try*

Pada tahap denotasi, lirik ini menggambarkan rasa putus asa dan kesadaran akan dampak antargenerasi dari hubungan yang tidak adil. Penyiksaan emosional oleh "kepala meja tinggi" menunjukkan dominasi patriarkal yang merusak. Keputusan untuk "lari" menjadi simbol tindakan tegas untuk mengakhiri siklus tersebut, meskipun penuh dengan keraguan dan risiko.

Kemudian, pada tahap konotasi, "meja tinggi" melambangkan kekuasaan patriarki yang tidak hanya mendominasi pasangan saat ini, tetapi juga berpotensi menciptakan trauma yang diwariskan kepada anak-anak. Penyiksaan emosional menjadi simbol dari struktur kekuasaan yang tidak adil dan manipulatif. Kalimat "*She'd do what you taught her, she'd meet the same cruel fate*" mencerminkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan identitas dan peran

gender. Tindakan "lari" adalah simbol perlawanan terhadap narasi tersebut, menandai keberanian untuk keluar dari struktur yang menindas demi melindungi generasi berikutnya.

Berikutnya, pada tahap mitos, lirik ini membongkar mitos tentang keluarga yang menganut sistem patriarki sebagai unit yang harmonis dan ideal. Ideologi ini sering kali mengabaikan ketidaksetaraan kekuasaan di dalamnya dan dampak destruktifnya terhadap perempuan dan anak-anak. Lirik ini mengkritik bagaimana patriarki melanggengkan peran subordinat perempuan melalui pengajaran dan pembiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan memutuskan untuk melarikan diri, subjek mencoba melawan mitos ini dan menunjukkan bahwa pembebasan individu dari struktur patriarki adalah langkah penting untuk menciptakan perubahan yang lebih besar.

- 7) *All day, every day, therapist,
mother, maid
Nymph then a virgin, nurse then
a servant
Just an appendage, live to attend
him
So that he never lifts a finger
24/7, baby machine
So he can live out his picket fence
dreams
It's not an act of love if you make
her
You make me do too much labour*

Pada tahap denotasi, lirik di atas menggambarkan realita sosial atas kerugian yang dirasakan perempuan karena adanya sistem patriarki. Lirik tersebut menggambarkan perempuan yang secara rutin harus menjalankan banyak peran. Perempuan digambarkan sebagai seseorang yang berfungsi sepenuhnya untuk melayani kebutuhan orang lain, khususnya seorang pria, tanpa henti. Kata-kata seperti "*24/7, baby machine*" menunjukkan tekanan untuk terus-menerus bekerja, baik secara fisik maupun emosional, demi memenuhi harapan domestik yang ideal.

Kemudian, pada tahap konotasi, lirik tersebut memuat kritik sosial terhadap peran gender tradisional. Perempuan diperlakukan

sebagai objek yang hanya ada untuk memenuhi kebutuhan pria, tanpa dihargai sebagai individu. Frasa "*nymph then a virgin*" dan "*live to attend him*" menyiratkan ekspektasi seksual dan pengabdian total, yang menekan kebebasan perempuan. Selain itu, "*so he can live out his picket fence dreams*" mengindikasikan gambaran kehidupan ideal yang sebenarnya menindas perempuan, menempatkan kebahagiaan pria sebagai pusat kehidupan.

Pada tahap mitos, lirik ini membongkar narasi besar (*grand narrative*) patriarki yang mengidealkan perempuan sebagai simbol pengorbanan dan kesempurnaan domestik. Dalam masyarakat patriarki, mitos ini menciptakan ilusi bahwa pengabdian total perempuan kepada pria adalah bagian alami dan tidak terelakkan dari cinta dan kehidupan keluarga. Namun, lirik ini menentang mitos tersebut dengan menyatakan bahwa pengorbanan yang dipaksakan bukanlah cinta sejati. Kalimat terakhir, "*You make me do too much labour*," menjadi pernyataan penolakan terhadap eksploitasi peran tradisional perempuan.

- 8) *All day, every day, therapist,
mother, maid
Nymph then virgin, nurse and a
servant
Just an appendage, live to attend
him
So that he never lifts a finger
24/7, baby machine
So he can live out his picket fence
dreams
It's not an act of love if you make
her
You make me do too much labour*

Pada tahap denotasi, lirik di atas menggambarkan pengalaman seorang perempuan yang terjebak dalam peran-peran tradisional seperti terapis, ibu, pembantu, perawat, dan pelayan. Perempuan diposisikan sebagai "*appendage*" atau pelengkap yang hidup untuk melayani seorang pria, dengan tekanan untuk memenuhi semua kebutuhan emosional, fisik, dan domestiknya, tanpa ruang untuk dirinya sendiri. Istilah seperti "*24/7, baby machine*" menekankan ekspektasi reproduksi dan pengabdian yang terus-menerus.

Kemudian, pada tahap konotasi, lirik tersebut menyuarakan kritik terhadap struktur sosial

yang menempatkan perempuan dalam peran-peran subordinat. Frasa "*nymph then virgin*" dan "*live to attend him*" mengungkapkan harapan yang dilekatkan pada perempuan: menjadi objek hasrat seksual sekaligus menjaga kesucian dan melayani tanpa pamrih. Gambaran ini merefleksikan ketidakadilan gender, di mana perempuan dilihat sebagai alat untuk mewujudkan "*picket fence dreams*," yaitu impian kehidupan domestik ideal yang sebenarnya hanya menguntungkan pria. Kritik ini menyoroti ketimpangan beban kerja emosional dan fisik yang dialami perempuan.

Berikutnya, pada tahap mitos, lirik tersebut membongkar mitos patriarki yang mengidealkan perempuan sebagai simbol pengorbanan dan kepatuhan dalam kehidupan domestik. Narasi besar ini menciptakan ilusi bahwa pengabdian perempuan kepada pria adalah wajar dan tak terelakkan, serta bagian dari cinta sejati. Namun, lirik ini menolak mitos tersebut dengan tegas, terutama melalui pernyataan, "*It's not an act of love if you make her*," yang menggarisbawahi bahwa cinta sejati tidak seharusnya dipaksakan atau disamakan dengan eksploitasi. Kalimat "*You make me do too much labour*" menjadi seruan protes terhadap sistem yang menindas perempuan dan menuntut perubahan atas narasi ini.

Secara keseluruhan, lagu "Labour" karya Paris Paloma menggambarkan realita ketimpangan sosial yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, nada yang dimainkan dalam lagu tersebut cenderung tidak terima terhadap kondisi yang terjadi. Nada yang berapi-api dapat dilambungkan sebagai rasa kemarahan dan keinginan kuat untuk melakukan perlawanan.

Simpulan

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu "Labour" karya Paris Paloma mengungkapkan realitas ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam struktur sosial patriarki. Denotasi dalam lirik menggambarkan beban fisik dan emosional perempuan, sementara konotasi melibatkan kritik terhadap ekspektasi gender tradisional. Pada tahap mitos, lagu ini membongkar narasi patriarki yang memaksa perempuan untuk menerima eksploitasi sebagai bagian dari cinta sejati. Lagu ini menjadi representasi perlawanan terhadap norma-norma yang

mengekang, menginspirasi refleksi dan aksi kolektif untuk perubahan sosial yang lebih adil.

Daftar Pustaka

- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (3 ed.).
- Jannah, D. V. N., & Kusuma, A. (2023). Representasi Peran Gender dalam Film *Baby Blues*. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(1), 40–60. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i1.25977>
- Nasikha, L., Hikmah, F. N., & Irma, C. N. (2023). Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen Monolog Ken Dedes Karya Indah Darmastuti. *DIALEKTIKA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 113–124.
- Sari, A. (2024). Analisis Pendekatan Feminisme Pada Lagu Melly Goeslaw “Mengapa Bila Aku Perempuan.” *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(3), 515–523. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Gunarti, D. S. (2024). Keterkaitan Mitos dengan Patriarki dalam Serial “Gadis Kretek.” *Jurnal Semiotika*, 18(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>

